

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa pada film "Hichki" dengan menggunakan analisis semantika.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semantik, yang melibatkan identifikasi dan pemahaman makna yang terkandung dalam dialog, interaksi, dan situasi yang melibatkan guru dan siswa dalam film tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penting nya peran seorang guru menunjang keberhasilan siswa menjadi sebuah indikator yang musti di lihat secara menyeluruh.

Bahwa kualitas hanya lahir dari kualitas sebelum nya, dan akan terus berlanjut seperti itu.

Dan untuk menghasilkan kualitas tersebut maka kualifikasi yang dimiliki oleh seorang guru mesti relevan.

Relevan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang digambarkan pada film ini, dimana strategi yang digunakan adalah strategi pendekatan karakter setiap murid, guna mempermudah pemahaman.

Seperti pendekatan yang kreatif, mengenal individu, memotivasi dan mendorong, sehingga hasilnya berupa perkembangan akademis, pribadi, pemahaman dan empati. Tentunya inisiatif ini lahir dari seorang expertis sebuah bidang tertentu yang memiliki sudut pandang ahli dalam bidangnya guna menghindari logical fallacy seperti logika suka-suka (Slippery Slope) pada seorang guru.

Kata Kunci: guru, fasilitator, karakter, motivasi belajar, analisis semantik, film "Hichki"

## KONSEP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (ANALISIS SEMANTIK PADA FILM HICKHI)

Muhammad Rizki Fajrudin Ali



**KONSEP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM  
MEMBENTUK KARAKTER DAN MOTIVASI BELAJAR  
SISWA  
(ANALISIS SEMANTIK PADA FILM *HICKHI*)**

Skripsi Disusun Sebagai Salah Satu

Syarat Untuk Mencapai Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Bidang

Pendidikan Agama Islam



**Oleh:**

**Muhammad Rizki Fajrudin Ali**

**NIM : 16.13.03.03**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU KEGURUAN DAN PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Konsep Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa (Analisis Semantik Pada Film Hickhi)”. yang di susun oleh Muhammad Rizki Fajrudin Ali, dengan Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.03.03 telah diujikan dalam sidang munaqosah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dekan.

14 Agustus 2023

  
Dede Setiawan, M.M.Pd.

### TIM PENGUJI

1. Dede Setiawan, M.M.Pd (Ketua Sidang)	
2. Saiful Bahri, M.Ag (Sekretaris Sidang)	
3. Nur Kabibuloh, M.Pd (Penguji 1)	
4. Hayaturohman, M.Si (Penguji 2)	
5. Rohman Hidayatul Attoriq, M.Pd (Pembimbing)	

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Konsep Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Dan Motivasi Belajar Siswa (Analisis Semantik Pada Film *Hickhi*)**” yang disusun oleh Muhammad Rizki Fajrudin Ali, dengan Nomor Induk Mahasiswa: 16.13.03.03 telah diperiksa dan setuju untuk diajukan ke seminar proposal.

Jakarta, 13 Januari 2023

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized initials and a long horizontal stroke extending to the right.

Rohman Hidayatul Attoriq, M.Pd.

## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

**Nama** : **Muhammad Rizki Fajrudin Ali**

**NIM** : **16.13.03.03**

**Tempat/Tgl.Lahir** : **Bogor, 22 Agustus 1997**

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **"Konsep Guru Sebagai Fasilitator Dalam Membentuk Karakter Dan Motivasi Belajar (Analisis Semantik Pada Film Hickhi)"** adalah hasil karya penulis bukan plagiasi, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk dari para pembimbing. Jika dikemudian hari ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang berlaku.

Depok, 07 Juli 2023



**Muhammad Rizki Fajrudin Ali**

## KATA PENGANTAR

Berlega hati penulis membentangkan tangan memuja dan memuji dengan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT. Tak akan pernah berpaling dari hati penulis seluruh cinta dan kasih sang Malikul-Jabbar. Dengan berkat yang diberikan kepada penulis berupa rahmat dan karunia-nya. Sehingga penulis mendapatkan hidayah untuk menyelesaikan tugas pendalaman terhadap bidang profesi yang akan penulis tempuh melalui skripsi ini. Ucapan yang mengandung kebajikan, do'a dan curahan rahmat serta do'a dan harapan disampaikan seorang muslim dan muslim lainnya yang Allah SWT limpahkan pada Nabi Muhammad SAW, pada keluarganya, sahabatnya dan umatnya yang senantiasa menjalankan sunnahnya.

Hati kecil penulis menyadari bahwa kemampuan menyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak-pihak yang senantiasa Allah SWT hadirkan dalam hidup penulis untuk memenuhi *scene* (adegan hidup) yang memang sudah ditakdirkan oleh sang khalik. Dalam kelapangan ini penulis dengan rendah hati menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

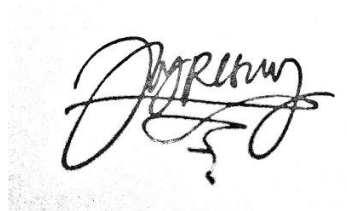
1. Bapak Juri Ardiantoro, M.Si, Ph.D, selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
2. Bapak Dede Sertiawan, M.M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unibersitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.

3. Bapak Saiful Bahri M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Nahdaltul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta.
4. Bapak Rohman Hidayatul Attoriq M.Pd selaku dosen pembimbing penulis yang dengan arahan dari beliau saya mampu menyusun pendalaman ini secara terkonsep dan memiliki konstruksi yang kokoh.
5. Jajaran staff Tata Usaha, Administrasi, Perpustakaan hingga bagian paling terdepan di UNUSIA Jakarta Kampus-B Parung.
6. Para santri & santriwati dari Lembaga Bina Santri Mandiri yang siap sedia menjadi rumah diskusi serta rumah untuk istirahat penulis.
7. Mamah yang selalu menyediakan masakan untuk tenaga agar mampu menjalani hari dan melaluinya. Do'a yang begitu kuat hingga terasa seperti pelindung keselamatan penulis dari malabahaya, dan sebagai hati dari penulis.
8. Ayah yang menyediakan fasilitas tanpa batas yang dewasa ini selalu menjadikan penulis dan adik-adiknya prioritas utama. Contoh yang selalu diberikan menjadi penguat pemikiran dan karakter penulis yang terus bertumbuh setiap harinya.
9. Syahla, yang selalu menyadarkan dan memotivasi kakanya dengan bukti dari kekuatan dan ketekunan yang berbuah hasil yang sesuai dalam perjuangannya.
10. Dzikra, yang menjadi proses pembelajaran penulis dalam memahami Pendidikan sejak dari rumah, evaluasi yang besar kian hadir berkatnya. Hati yang sabar dan patuh akan selalu menjadi kekuatan bagi penulis.

11. Dhirgam, sebagai sahabat dari penulis yang menyediakan hari penuh dengan kebahagiaan sederhana, seperti canda tawa, dan waktu berkesan lainnya.

Semoga segala kebaikan dan perlindungan selalu dihadirkan Allah SWT. Akhir kata penulis memohon maaf apabila masih banyak kekurangan dalam pendalaman skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat sampai manfaatnya kepada pihak yang memerlukan. Aamiin.

Jakarta, 07 Juli 2023

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Muhammad Rizki Fajrudin Ali', with a stylized flourish at the end.

Muhammad Rizki Fajrudin Ali

NIM : 16.16.13.03.03



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa pada film "Hichki" dengan menggunakan analisis semantika. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik analisis semantik, yang melibatkan identifikasi dan pemahaman makna yang terkandung dalam dialog, interaksi, dan situasi yang melibatkan guru dan siswa dalam film tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran seorang guru menunjang keberhasilan siswa menjadi sebuah indikator yang musti di lihat secara menyeluruh. Bahwa kualitas hanya lahir dari kualitas sebelum nya, dan akan terus berlanjut seperti itu. Dan untuk menghasilkan kualitas tersebut maka kualifikasi yang dimiliki oleh seorang guru mesti relevan. Relevan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang digambarkan pada film ini, dimana strategi yang digunakan adalah strategi pendekatan karakter setiap murid, guna mempermudah pemahaman. Seperti pendekatan yang kreatif, mengenal individu, memotivasi dan mendorong, sehingga hasilnya berupa perkembangan akademis, pribadi, pemahaman dan empati. Tentunya inisiatif ini lahir dari seorang expertis sebuah bidang tertentu yang memiliki sudut pandang ahli dalam bidangnya guna menghindari logical fallacy seperti logika suka-suka (*Slippery Slope*) pada seorang guru.

Kata Kunci: guru, fasilitator, karakter, motivasi belajar, analisis semantik, film "Hichki"

## **ABSTRACT**

This research aims to analyze the concept of teachers as facilitators in shaping students' character and learning motivation in the movie "Hichki" using semantic analysis. The study employs a qualitative method with semantic analysis techniques, involving the identification and understanding of meanings contained in dialogues, interactions, and situations involving teachers and students in the film.

The research findings indicate that the importance of a teacher's role in supporting students' success becomes a comprehensive indicator that must be considered. The quality of outcomes depends on the quality that preceded them, and it will continue to follow the same pattern. To achieve such quality, a teacher's qualifications must be relevant, as depicted in this film. The strategies employed include approaching each student's character to facilitate understanding. This involves creative approaches, getting to know individuals, motivating and encouraging them, leading to academic, personal, comprehension, and empathy development. Certainly, this initiative stems from the expertise in a specific field, where experts offer their perspectives to avoid logical fallacies like "Slippery Slope" in a teacher's practices.

Keywords: teacher, facilitator, character, learning motivation, semantic analysis, movie "Hichki"

## ملخص

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل مفهوم الأستاذ كميسر في تكوين شخصية الطلاب وتحفيزهم على التعلم في فيلم "هيتشكي" باستخدام تحليلات دلالية. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكيفي وتستخدم تقنية التحليل الدلالي، والتي تنطوي على تحديد وفهم المعاني الموجودة في الحوار والتفاعل والحالات التي تشمل الأستاذ والطلاب في الفيلم.

توضح نتائج هذه الدراسة أهمية دور المعلم في دعم نجاح الطلاب كمؤشر يجب النظر إليه بشكل شامل. أن الجودة تولد من الجودة السابقة وستستمر على هذا النحو. ولتحقيق هذه الجودة، يجب أن تكون المؤهلات التي يمتلكها المعلم ذات صلة. وذلك عبر العيش في الحياة اليومية كما هو موضح في الفيلم، حيث تم استخدام استراتيجيات توجيهية لتقريب فهم كل طالب، من خلال النهج الإبداعي ومعرفة الفرد وتحفيزه وتشجيعه، وبالتالي أظهرت النتائج التطور الأكاديمي والشخصي والفهم والتعاطف. وبالطبع، تولد هذه المبادرة من خبراء في مجال معين لديهم وجهات نظر خبيرة في مجالهم من أجل تجنب الانغماس المنطقي مثل الانجراف الزلق عندما يكون المعلم.

"الكلمات الدالة: المعلم، الميسر، الشخصية، التحفيز للتعلم، التحليل الدلالي، فيلم "هيتشكي".

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Rumusan Masalah Penelitian.....	13
C. Pertanyaan Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian .....	14
E. Metode Penelitian .....	14
F. Metode Analisis Data .....	15
G. Manfaat Penelitian .....	18
H. Penelitian Terdahulu .....	18
I. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	22
a. Tinjauan tentang Guru .....	22
b. Pendidikan Karakter .....	28
c. Tinjauan Umum tentang Film .....	32
B. Kerangka Berpikir.....	35
<b>BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran umum film <i>Hickhi</i> .....	38

B. Hasil penelitian .....	42
C. Pembahasan .....	54

**BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	59

**DAFTAR PUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Proses kehidupan yang dialami manusia adalah hal yang sifatnya diwarisi terlebih dahulu dari orang yang lebih dewasa dan dilakukan dengan sengaja sebelum kemudian kebiasaan atau karakter tersebut dimodifikasi sesuai dengan keadaan dan kebutuhan zaman. Hal ini sebenarnya sejalan dengan makna pendidikan, dimana pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa secara sengaja untuk mewariskan nilai-nilai budaya, karakter dan ilmu pengetahuan dengan tujuan untuk mendewasakan peserta didik dengan karakter yang baik (Thahroni, 2013: 2).

Sedangkan makna dari pembelajaran (*learning*) adalah perubahan perilaku yang akan muncul sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang seorang peserta didik dapatkan. Maksudnya pembelajaran adalah aktivitas yang memproyeksikan perubahan pada objek dari proses ini, yaitu peserta didik. Perubahan yang diharapkan tentu mengarah pada 3 keluaran atau hasil pendidikan itu sendiri yaitu, kognisi, psikomotorik dan afeksi.

Untuk mencapai hasil ini, pendidikan menyusun sendiri beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pembelajaran. Faktor ini yang nantinya akan mengarahkan pelaku pendidikan pra, selama dan sesudah proses pendidikan itu sendiri. Setidaknya ada beberapa

faktor penting dalam pendidikan ini menurut Sutari Imam Barnadib (Hasbullah, 1997:9), diantaranya: faktor tujuan, faktor pendidikan, faktor anak didik, faktor alat pendidikan dan faktor lingkungan.

Proses transformasi pengetahuan, penanaman karakter dan pewarisan budaya dalam dunia pendidikan ini akan berjalan dengan baik jika didukung oleh faktor-faktor yang bisa mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara filosofis ini. Faktor-faktor tersebut jika disederhanakan, maka akan terbagi pada faktor yang bersifat internal; gen dan motivasi diri, maupun eksternal; lingkungan keluarga, sekolah, pertemanan atau pemuda, dan masyarakat. Faktor-faktor ini mengambil peran dengan porsi penting masing-masing.

Seorang guru sebagai subjek pendidikan yang sangat berpengaruh pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak di sekolah sudah tidak sedikit banyak jurnal yang mengatakan bahwa penting sekali kehadiran guru di dalam kelas. Tentu kehadiran ini akan menjadi ideal dan sangat berpengaruh jika guru masuk ke dalam kelas dengan kondisi yang siap. Baik secara mental, persiapan dan perencanaan proses pembelajaran, menjalankan kelas dengan proses yang aktif menyenangkan sampai pada evaluasi pembelajaran. Karena kegiatan guru di dalam kelas setidaknya meliputi 2 hal penting yaitu: kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Maksud dari mengelola kelas adalah bagaimana guru mampu membawa dan mengarahkan suasana belajar dan mengajar secara efisien dan efektif (Faturrahman 'tahun':24).

Jika guru mengambil peran penting dalam dunia pendidikan selama siswa berada di sekolah, maka lapisan tanggung

jawab bagi dunia pendidikan lain yang sangat penting adalah keterlibatan orang tua dalam dunia pendidikan dan juga lingkungan. Dikatakan demikian karena, orang tua tentu menjadi gerbang utama dalam dunia pendidikan.

Selain memberikan nafkah yang halal, orang tua juga memiliki kewajiban memimpin dan mendidik anak, sebagai tempat kembali dan tempat dengan intensitas waktu paling banyak dihabiskan oleh anak-anak. Karakter anak setidaknya akan mencerminkan pola asuh dan didikan orang tua. Anak tentu ketika berada dalam lingkungan masyarakat mengalami, menemukan dan merasakan banyak sekali nilai di dalamnya. Karakter anak terus diasah dan dipoles sedemikian rupa agar hidup dalam ketentuan norma yang baik di tengah-tengah maraknya krisis karakter yang setidaknya ada 7 saat, seperti: *krisis kejujuran, tanggungjawab, visioner, disiplin, kebersamaan, keadilan dan juga dekadansi sosial* (Hidayat, 2013:232).

Melihat kondisi di atas model mendidik anak justru yang paling ideal adalah saat orang tua menjadi teladan untuk anak-anaknya sendiri. Selain orang tua dan guru, lingkungan masyarakat juga sangat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Jika dalam psikologi belajar, ekspektasi masyarakat yang terlalu tinggi justru cenderung membawa anak pada pemberontakan dan stress. Masyarakat sebagai orang tua yang juga dekat dengan anak-anak memberikan dampak pada pembentukan karakter anak-anak yang cukup penting seperti, nilai gotong royong, sifat simpati dan empati, nilai tata karma, pembiasaan kedisiplinan anak-anak pada hal-hal



yang berdampak pada lingkungan, semuanya akan menjadi kebiasaan sang anak dalam melihat dan menggugu apa yang dibiasakan oleh lingkungannya. Dan dari sinilah karakter anak juga ikut terbentuk (Subianto, 2013).

Kolaborasi ini tampaknya memang sebagai sebuah kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Dengan kemajuan zaman, abad 21 tampaknya memang menekankan pada proses kolaborasi dalam mencapai target dalam bidang apa saja. Selain itu, abad 21 juga disebut sebagai abad pengetahuan karena semua alternatif pemenuhan kebutuhan semuanya berbasis pengetahuan. Tak terlepas juga dalam dunia pendidikan, ia disebut dengan *Knowledge based education*.

Belajar adalah aktivitas yang memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi individu dan kelompok yang menjadi latar belakang perkembangannya. Dengan melihat hal ini, konsep pendidikan itu harusnya dinamis karena ia akan terus berubah sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan pendidikan manusia bisa hidup lebih terarah hingga mengantar satu individu pada tujuan hidupnya (Anwar, 2015:51).

Dengan kemajuan cepatnya akses informasi, tampaknya model pendidikan yang mengedepankan guru sebagai pusat pengetahuan sudah tidak bisa dijalankan lagi karena apa yang dikatakan oleh Piaget dalam teori *psikologi kognitif* bahwa anak adalah pembelajar yang aktif tampaknya sudah mulai terlihat dengan jelas saat ini karena mereka sudah mampu menerima, mengelola bahkan ikut menjadi pemberi informasi kepada siapapun yang mereka mau dengan menggunakan teknologi telfon genggam yang kian

melesat seperti platform mesin pencari dan media sosial.

Adanya kondisi ini, sebenarnya membawa banyak hal positif tapi juga negatif karena anak bisa mengakses apa saja sebagai pengetahuan mereka tanpa memilah dan memilih terlebih dahulu, sehingga hal ini menjadi problem lagi pada karakter yang akan ditunjukkan oleh siswa.

Dengan demikian, proses pembelajaran yang baik yang bisa membendung kebutuhan siswa zaman ini adalah dengan pola belajar, *high order thinking*, pendekatan dan penggunaan metode belajar yang beragam dan juga integrasi teknologi (Endang, 2018:24). Terlepas dari pola-pola ini, Bapak Nadiem Makariem juga menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan masalah, berpikir analitis, kerja sama dan kolaboratif dalam menyelesaikan masalah.

Tentunya pada proses pendidikan berlangsung, memang semua lapisan memberikan pengaruh pada hasil pencapaian belajar akan tetapi pada model pendidikan formal salah satu pemeran aktif dan yang cukup bertanggung jawab adalah eksistensi dan peran dari guru itu sendiri. Kedudukan ini yang menjadikan guru juga sebagai ujung tombak keberhasilan dan kesuksesan dari seorang siswa, selain orang tua, masyarakat dan siswa itu sendiri. Dengan demikian kehadiran guru baik sebagai pengajar, fasilitator, pembimbing, pelatih dan lain-lain sudah semestinya menjadi jalan untuk memperbaiki generasi bangsa. Karena esensinya guru menurut Buya Hamka adalah orang berupaya mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal sesuai dengan

perkembangan dan pertumbuhannya, baik jasmaniah maupun mental spiritual (Harahap:134).

Ini sepadan dengan konsep guru yang tertulis dalam Undang-undang RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen tentang: Guru adalah Pendidik profesional dengan kewajiban utama mendidik, menuntun, mengasuh, mengarahkan, membiasakan, dan memberi evaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.

Di dalam buku Tafsir Tarbawi dijelaskan bahwa makna guru ada banyak sekali, dan dalam setiap makna ternyata guru juga bertanggung jawab dengan makna tersebut (Abdullah, 2006:6): Guru = *Mu'allim*, menunjukkan profesionalitas guru dengan ciri kedalaman ilmu pengetahuannya, Guru = *Murabbi*, menunjukkan kalau pekerjaan mendidik merupakan bagian untuk menumbuhkan intelektual dan jiwa peserta didik, Guru = *Mudarris*, menunjukkan makna jika guru mengajarkan sesuatu guru bisa memberikan pengaruh dan bekas pada peserta didik, sehingga mereka akan mampu menerapkan apa yang sudah disampaikan dalam bentuk perbaikan perilaku dan karakter, Guru = *Muaddib*, menunjukkan makna bahwa guru mampu mengarahkan siswa untuk memiliki karakter dan adab yang terpuji.

Selain itu makna dari guru sebagai fasilitator juga memiliki ciri-ciri yang bisa ditinjau dari 2 perspektif, yaitu ciri kepribadian dan ciri kemahiran yang berkesan. 2 sisi ini menjadi 2 hal yang saling berkaitan karena keahlian guru memang ditinjau dari kepribadian dan kompetensi guru itu sendiri dalam proses

pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

Spesifikasi tersebut bisa dilihat pada kompetensi yang mesti dimiliki guru. dalam hal ini meliputi yang pertama kepribadian ; bertanggung jawab, penyayang, penyabar, simpati, empati, toleransi, berpengalaman, kreatif, kritis, inovatif, fleksibel, takwa, proaktif. Yang mana sifat ini diharapkan sebagai landasan para peserta didik untuk dijadikan role model dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya adalah keterampilan yang diharapkan mampu untuk : mendidik dan mengajar, memotivasi, disiplin, membagikan tugas, demonstrasi, komunikasi, interaktif, pengetahuan teknologi, manipulatif, mengevaluasi, strategis, mengarahkan, kooperatif, kolaboratif, dan sebagai problem solver.

Dengan memiliki kualitas di atas, bisa dipastikan bahwa proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas bisa lebih interaktif dan juga kooperatif. Selain itu kedudukan guru sebagai fasilitator akan lebih terarah ditunjukkan dengan proses pembelajaran di dalam kelas dibangun dengan cara membentuk dan mengarahkan karakter, bakat dan kecerdasan anak.

Realitanya adalah karena pendidikan merupakan aktifitas yang sangat kompleks maka kemudian menjadi hal yang sangat menantang bagi para pelaku pendidikan. Sebut saja sekarang abad 21 atau yang belakangan disebut dengan era disrupsi, maka sudah tentu era ini memberikan dampak yang banyak pada pergeseran nilai dan karakter baik pada hal yang positif ataupun negatif. Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwa ada setidaknya 7 krisis karakter yang dimiliki oleh siswa pada abad ini.

Dalam hal ini penulis memiliki keresahan yang sebenarnya dangkal karena sudah menjadi konsumsi umum yakni pendapatan profesi guru yang kurang menjadi perhatian dari aspek manapun. Setidaknya hal ini menjadi pertimbangan penulis untuk melanjutkan karir dibidang Pendidikan sebagai seorang guru, terlebih penulis mestinya masih perlu berbenah untuk memantaskan diri agar dapat disebut sebagai pendidik. Alih-alih mendapatkan semangat, justru penulis merasa pesimis dengan upah yang menjadi pemasukan utama, karena biaya hidup dan kurs yang terus-menerus meninggi. Selalu dalam hal ini penulis mencari celah untuk dapat menyelesaikan problem ini secara terurut dan perlahan.

Melihat permasalahan di atas, Menteri Pendidikan dan Budaya Indonesia mengemukakan bahwa setidaknya ada 3 dosa besar pendidikan yang menjadi fokus kerja Mendikbud, yaitu: intoleransi, kurangnya sifat gotong royong, dan pelecehan seksual.

Macam-macam isu ini terjadi tidak bisa sepenuhnya disalahkan kepada guru semata. Karena kembali lagi pada faktor keberhasilan pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru saja, melainkan semua lapisan yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Jika seorang siswa melakukan satu kesalahan di sekolah baik yang ringan ataupun fatal, guru mengambil peran untuk menyelesaikan masalah tersebut. Penulis dapat melihat realita yang terjadi di dunia pendidikan, ada banyak sekali contoh guru yang menyelesaikan masalah karakter siswa ini dengan cara yang penyadaran yang baik. Tapi juga tidak sedikit guru yang justru mengedapankan emosi dibanding kasih sayang dalam menyelesaikan

masalah ini.

Salah seorang pakar psikologi kognitif, Bf skinner, dengan teorinya Pengkondisian Operant Skinner, mengatakan bahwa “konsekuensi dari suatu perilaku akan mengubah peluang munculnya perilaku itu di kesempatan yang lain (John, 2011:30). Maksudnya adalah perilaku yang diikuti dengan penghargaan akan cenderung memunculkan kembali hal yang sama baik itu tindakan awal yang baik atau buruk. Jadi teori ini mengatakan jika pada saat siswa melakukan kesalahan dan guru dalam proses penyelesaiannya mengedepankan amarah dan emosi, maka keputusan merespon masalah dari guru ini akansama persis ditiru oleh siswanya. Lagi-lagi guru sebagai pendidik mendapat porsi paling besar untuk dicontohi oleh siswa-siswanya. Dengan demikian kepribadian guru menjadi hal yang penting dalam proses pembelajaran.

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) termuat beberapa kompetensi kepribadian guru yang baik, (Rocham, 2017:21) seperti:

Guru harus memiliki kepribadian yang kukuh dan tidak goyah. Selain itu, guru juga harus bangga dengan profesinya sebagai pendidik. Guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, dengan menunjukkan kemandirian serta memiliki semangat kerja yang luhur. Guru harus memiliki kepribadian yang bajik maksudnya adalah guru menunjukkan pada siswa keterbukaan pemikirannya dan luas (*adaptable / open minded*) dalam bertindak dan mengambil tindakan. Guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa juga semenjana, yang dengan waktu tertentu ia akan disegani oleh siswa.

Memiliki akhlak mulia yang bisa diteladani oleh siswa, berimbang dengan norma agama dan norma-norma budaya serta paham lainnya.

Proses pembelajaran dengan kualifikasi guru di atas ditunjukkan dalam film *Hickhi*, salah satu film India karya Aditya Chopra, yang diperankan oleh Rani Mukerji sebagai guru yang memiliki *Tourette syndrome* di mana tanpa ada tanda yang spesifik orang yang memiliki sindrom ini akan mengalami cegukan pada saat berbicara. Tentunya dengan kondisi ini, sindrom ini menjadi penghambat bagi sang pengidap.

Sindrom Tourette sering kali muncul pada masa kanak-kanak, biasanya sebelum usia 18 tahun, dan dapat berlanjut hingga masa dewasa. Meskipun penyebab pasti Sindrom Tourette belum diketahui, penelitian menunjukkan adanya kombinasi faktor genetik dan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan kondisi ini.

Tourette Syndrome dapat memberikan dampak yang signifikan pada kehidupan sehari-hari seseorang. Tics dapat mengganggu aktivitas sehari-hari, seperti belajar di sekolah, berinteraksi sosial, atau melakukan pekerjaan. Selain itu, orang dengan Sindrom Tourette mungkin mengalami masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, atau gangguan tidur.

Meskipun tidak ada obat yang dapat menyembuhkan Sindrom Tourette, ada beberapa pendekatan pengobatan yang dapat membantu mengelola gejalanya. Terapi perilaku kognitif dan terapi perilaku dapat membantu individu mengenali tanda-tanda pra-tic dan menemukan strategi untuk mengelolanya. Jika tics

menyebabkan gangguan yang signifikan, dokter dapat meresepkan obat-obatan tertentu yang dapat membantu mengurangi keparahan tics.

Penting untuk dicatat bahwa setiap individu dengan Sindrom Tourette dapat memiliki pengalaman berbeda. Beberapa orang mungkin hanya mengalami tics ringan yang tidak mengganggu kehidupan sehari-hari, sementara yang lain mungkin mengalami tics yang lebih sering dan mengganggu. Dukungan keluarga, pendidikan yang memadai, dan pemahaman masyarakat tentang Sindrom ini penting untuk membantu individu dengan kondisi ini hidup secara produktif dan berkualitas.

Dalam alur kisah film ini di konstruks dengan alur maju-mundur, menceritakan Naina Mathur, Rani Mukerji yang berperan sebagai guru, harus mengalami kesulitan mencari kerja sebagai seorang guru. Saat ia sudah menemukan sekolah yang ingin mengangkat ia sebagai guru, ia harus mengalami kesulitan dalam mengajar dan mendidik karena sindrom ini.

Namun penekanan dalam film ini justru terletak pada kompetensi sekaligus kepribadian dari Naina Mathur, guru dari siswa-siswa dalam film ini. Melihat alur kisah dalam film ini yang mengajarkan bagaimana menjadi guru adalah pilihan yang seharusnya sudah ditentukan oleh diri sendiri didukung oleh motivasi dari dalam diri sendiri yang kuat justru mengajarkan secara tepat bahwa yang paling penting dari guru itu sendiri adalah kepribadiannya.



Kepribadian ini yang nantinya akan menentukan sang guru tersebut akan menjadi pendidik dan fasilitator di dalam kelas yang baik bagi anak didiknya atau tidak. Karena seperti yang sudah kita ketahui bahwa guru adalah orang yang akan menjadi teladan oleh anak didiknya sendiri bahkan orang-orang yang ada di sekitar sekolah. Kepribadian sendiri memang maknanya masih sangat abstrak. Akan tetapi, Zakiyah Drajat mengatakan bahwa kepribadian guru bisa dilihat dari; dampak atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh sang guru, penampilan sang guru yang tercermin dari ucapan, cara bergaul, cara berpakaian dan cara menghadapi siswanya, juga cara sang guru memecahkan sebuah masalah.

Perasaan dan tingkat emosi yang stabil, rasa percaya diri akan kemampuan siswa yang baik, pembawaan diri yang tenang dan menyenangkan, kemampuan untuk memikat siswa dengan menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik merupakan ciri dari kepribadian guru yang positif.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memang memberikan dampak yang luar biasa kepada siswa. Dengan kepribadian yang positif, guru akan mudah membentuk karakter baik dan kompleksitas ilmu bagi siswa dengan baik. Sebagai generasi bangsa yang diharapkan mampu membawa Indonesia menjadi lebih baik, tentunya harus dimulai dengan proses penanaman karakter baik sejak siswa duduk di bangku sekolah.

Di dalam film *Hickhi* ini, sosok Naina Mathur menunjukkan proses bagaimana ia menjadi sosok yang mengawali perbaikan karakter baik siswa sampai pada meyakinkan siswa untuk mulai

dengan berani bermimpi dahulu sebelum kemudian menanamkan memotivasi mereka untuk belajar dan yakin dengan mimpi mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menamai penelitian ini dengan judul **KONSEP GURU SEBAGAI FASILITATOR DALAM MEMBENTUK KARAKTER DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA (ANALISIS SEMANTIK PADA FILM *HICKHI*)**

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berlandaskan elaborasi dari paparan di atas, kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Konsep guru sebagai fasilitator yang bisa membantu untuk membentuk karakter siswa.
- 1.2.2 Karakter positif yang dimiliki oleh siswa.
- 1.2.3 Peran guru dalam membentuk karakter positif terhadap siswa.

Note; banyaknya guru yang tidak memiliki latar belakang yang sesuai, Pendidikan, problem dedikasi dalam proses pembelajaran, banyak nya perilaku yang tidak mencerminkan karakter positif.

## **1.3. Pertanyaan Penelitian**

- 1.3.1 Bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa pada film hichki?
- 1.3.2 Bagaimana karakter positif yang dimiliki oleh siswa pada film hichki?

1.3.3 Bagaimana strategi guru dalam membentuk karakter positif siswa pada film hichki?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berlandaskan latar belakang tersebut , maka hasil yang diinginkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Untuk mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa pada film hichki.

1.4.2 Untuk mengetahui karakter positif yang dimiliki oleh seorang siswa pada film hichki.

1.4.3 Untuk mengetahui strategi guru dalam membentuk karakter positif siswa pada film hichki.

#### **1.5. Metode Penelitian**

Penelitian merupakan upaya teratur yang dilakukan untuk mencari jawaban atas suatu masalah yang dilakukan atas dasar rasa ingin tahu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendalaman ditafsirkan sebagai kegiatan penelitian, penggalian, pengumpulan, pemeriksaan, analisis serta penyajian data secara teratur menurut sistem dan faktual untuk memecahkan masalah.

##### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Penelitian (kualitatif) yang dilakukan peneliti adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan data-data kepustakaan yang relevan dengan objek penelitian berupa buku, jurnal, dan juga penelitian sebelumnya yang diperlukan.

### 1.5.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan (penjelasan semantic) penelitian ini didasarkan pada pembentukan karakter siswa dan fokus masalah yang diteliti adalah pembentukan karakter siswa dalam film yang berjudul *hickhi*. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran seorang guru sebagai fasilitator dalam pembentukan karakter siswa.

### 1.5.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini antara lain:

- a. Data primer yaitu data utama dalam skripsi ini yang menjadi objek penelitian berupa film India yang berjudul *Hickhi* yang dirilis pada tanggal 23 Maret 2018.
- b. Data sekunder yaitu data penunjang skripsi ini yang berupa buku, jurnal, artikel maupun skripsi sebelumnya yang relevan dengan skripsi ini.

## 1.6. Metode Analisis Data

Analisis adalah suatu pokok penelaahan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman terhadap suatu data hingga memperoleh kesimpulan.

Metode analisis data yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis semantik, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna atau arti dari sebuah kata. *Semantic analysis* yaitu salah satu dari tiga konstelasi analisis bahasa yaitu phonology, grammatics dan semantic. Semantik adalah cabang ilmu linguistik dan kognitif yang mempelajari makna dalam bahasa. Ini mencakup penyelidikan tentang bagaimana kata-kata, frasa, kalimat, dan teks memiliki

makna, bagaimana makna-makna tersebut dihubungkan satu sama lain, dan bagaimana makna-makna tersebut diterima, diinterpretasikan, dan digunakan dalam komunikasi manusia. Semantik membantu kita memahami cara bahasa mengungkapkan konsep, pikiran, dan realitas dunia di sekitar kita melalui pengkategorian, relasi antar kata, dan konstruksi kalimat. Ini adalah bidang penting dalam memahami dasar-dasar komunikasi dan pemahaman manusia. Untuk melakukan analisis semantik, terutama dalam konteks linguistik dan pemahaman makna bahasa, ada beberapa syarat dan aspek yang perlu diperhatikan seperti,

**Pengetahuan Bahasa:** Anda harus memiliki pemahaman yang kuat tentang bahasa yang sedang dianalisis. Ini meliputi pemahaman tentang struktur kata, frasa, kalimat, dan teks dalam bahasa tersebut.

**Pengetahuan Linguistik:** Pengetahuan tentang konsep-konsep linguistik seperti makna leksikal, makna komposisional, sinonim, antonim, konotasi, dan sebagainya sangat penting dalam melakukan analisis semantik.

**Konteks:** Makna sering kali sangat tergantung pada konteks. Anda perlu memahami konteks di mana kata, frasa, atau kalimat digunakan untuk memahami makna yang dimaksud.

**Pengetahuan Budaya dan Latar Belakang:** Pemahaman tentang budaya, norma, nilai, dan pengetahuan latar belakang dari pembicara dan pendengar juga mempengaruhi cara makna diinterpretasikan. Misalnya, ungkapan atau idiom dalam suatu bahasa mungkin memiliki makna khusus yang hanya dimengerti oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan budaya yang sama.

**Prinsip Pragmatik:** Prinsip-prinsip pragmatik, yang melibatkan penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif, juga perlu dipertimbangkan. Ini termasuk

aspek-aspek seperti implikatur, kesopanan berbicara, dan tujuan komunikasi. **Pemahaman Konsep Makna:** Memahami perbedaan antara makna literal dan makna implisit, serta memahami perbedaan antara kata-kata yang memiliki makna serupa (sinonim) atau makna berlawanan (antonim), adalah kunci dalam analisis semantik. **Penggunaan Alat Analisis:** Ada banyak alat dan metode yang dapat digunakan dalam analisis semantik, termasuk kamus, tes semantik, analisis wacana, analisis korpus, dan teknik-teknik komputasional seperti pemrosesan bahasa alami. **Keterbukaan terhadap Perubahan Makna:** Makna kata-kata dan frasa dalam bahasa dapat berubah seiring waktu. Keterbukaan terhadap perubahan ini adalah bagian penting dari analisis semantik yang komprehensif. **Kemampuan Berfikir Kritis:** Analisis semantik memerlukan kemampuan berfikir kritis untuk menguraikan dan memahami makna dalam berbagai konteks. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertanyakan asumsi dan mencari implikasi makna yang lebih dalam. **Konsistensi dan Ketelitian:** Analisis semantik harus konsisten dan cermat. Anda perlu memastikan bahwa analisis yang Anda lakukan didasarkan pada informasi yang tepat dan relevan. **Pengalaman dan Latihan:** Seperti halnya dalam banyak hal, pengalaman dan latihan dalam melakukan analisis semantik akan membantu Anda mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana makna dalam bahasa bekerja. Menggabungkan semua aspek ini akan membantu Anda melakukan analisis semantik yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap teks, kata-kata, dan bahasa secara umum. Dalam pendalaman ini, peneliti menganalisis tentang Konsep Guru Sebagai

Fasilitator Untuk Membentuk Karakter Dan Memotivasi Belajar Dalam Film *Hickhi*.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam menganalisis data, antara lain:

- a. Menonton film secara keseluruhan.
- b. Mengumpulkan data-data yang ada di dalam film *Hickhi* yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.
- c. Menganalisis data yang telah diperoleh dalam film *Hickhi*
- d. Menyimpulkan hasil penelitian tentang Konsep Guru Sebagai Fasilitator Untuk Membentuk Karakter Dan Memotivasi Belajar Dalam Film *Hickhi*.

### **1.7. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.7.1 Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literasi serta landasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
- 1.7.2 Secara teoritis, penelitian ini diupayakan sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan peran dan mendidik karakter siswa juga bisa menambah wawasan dalam bidang Pendidikan agama islam.

### **1.8. Penelitian Terdahulu Yang Relevan (*Literature Review*)**

Guna memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mengambil beberapa penelitian terdahulu yang

relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut:

1.8.1 Nurohmah, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Magelang, 2019. Dengan pendalaman judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Jembatan Pensil”. Penelitian ini juga dilakukan dengan metode kajian pustaka. Penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi memanfaatkan sumber data yang sifatnya primer dan sekunder. Dimana data primer diambil langsung sesuai dengan konten yang ditemukan dalam film ini. Sedangkan data sekunder yang digunakan adalah sumber-sumber kepustakaan yang mendukung data-data primer. Hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian penulis adalah, pada penelitian ini fokus dari penelitiannya adalah nilai-nilai karakter yang ada dalam film Jembatan Pensil ini, seperti karakter yang sifatnya seperti *Habumminallah* dan karakter *Hablumminannas* atau karakter antar sesama manusia dan yang terakhir adalah karakter terhadap diri sendiri. Sedangkan pada penelitian penulis, fokus penelitiannya adalah konsep guru sebagai fasilitator yang akan ditemukan di dalam film *Hickhi* ini dan bagaimana konsep ini bisa membangun dan membentuk karakter siswa dalam belajar.

1.8.2 Muhammad Dzulqornain, program Studi Televisi dan Film, Fakultas Seni Media Rekam, Institut seni Indonesia Yogyakarta, 2017. Dengan pendalaman judul “Penyutradaraan Film Fiksi *dua belas jam* Dengan Menggunakan Bahasa Tubuh Sebagai



Pembangun Karakter”. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui, karakter dari lawan bicara kita yang diamati lewat bahasa tubuh yang ditunjukkan dari lawan bicara kita. Skripsi ini juga menggunakan model kajian pustaka, hanya saja yang membedakan penelitian pada skripsi ini dengan penelitian penulis adalah penulis berfokus lebih pada dunia pendidikan tentunya. Disamping itu juga, penelitian ini bertujuan melihat keunikan konsep atau strategi guru sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan, menumbuhkan karakter dalam film yang akan ditelaah.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini termasuk penelitian *Library Research* yang sistematika penulisannya mengacu pada pedoman penulisan karya ilmiah yang diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, yaitu sebagai berikut:

- 1.9.1 Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, metode analisis data, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- 1.9.2 Bab 2 Kajian Teori. Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yaitu konsep guru dalam membentuk motivasi belajar siswa, pendidikan karakter, dan tinjauan umum tentang film.
- 1.9.3 Bab 3 Hasil Penelitian. Pada bab ini akan dipaparkan tentang temuan penelitian yang telah dikaji untuk menjawab pertanyaan

penelitian.

1.9.4 Bab 4 Kesimpulan dan Saran. Bab ini merupakan rangkaian akhir dalam penulisan yang akan memuat tentang substansi hasil analisis data yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sehingga menjadi kesimpulan. Dalam bab ini pula, peneliti akan memaparkan saran-saran yang positif untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 1.1. Landasan Teori

##### 2.1.1 Tinjauan Tentang Guru

###### a) Pengertian Guru

Guru atau pendidik adalah orang dewasa yang matang serta bertanggung jawab dalam memberi arahan dan binaan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai kedewasaannya (Yohana, 2020:1). Guru merupakan figur yang menjadi panutan (*role model*) baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didiknya.

Budi pekerti seorang guru sangat mengjakiti proses belajar mengajar. Karena kepribadian guru melibatkan norma ini, semangat belajar, karakteristik dan juga tingkah laku. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak hanya memindahkan sejumlah ilmu pengetahuan tetapi lebih dari itu terutama dalam hal mendidik sikap dan karakter siswa. Tugas guru tidak sebatas hanya mengajar dan memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi guru juga harus membekali keterampilan, mendisiplinkan moral dan memotivasi semangat belajar siswa.

Menimbang dari Muhammad Muntahibun Nafis, guru ialah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik yang mengamalkan ilmu, penguatan akhlak mulia serta menjentik perilaku yang buruk. Oleh karena itu guru memiliki kedudukan tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam sirat-sirat teks, dintara itu: “Tinta

seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih bernilai tinimbang darah para syuhada” (Muntahibun Nafis, 2011:88).

Paham para ahli tentang pengertian guru, diantaranya:

- a. Menurut ahli bahasa Belanda, J.E.C. Gericke dan T. Roorda, menggambarkan bahwa guru berasal dari Bahasa sansekerta yang artinya bobot, luas, perlu, bagus dan penuntun.
- b. Laurence D. Hazkew dan Jonothan C. Mc Lendon menginterpretasikan guru sebagai sosok seorang yang mempunyai kemampuan untuk dapat menata dan mengelola kelas.
- c. Jean D. Grambs dan C. Morris Mc. Clare menyatakan bahwa guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seseorang individu hingga dapat terjadi Pendidikan.
- d. Mc. Leod mengatakan bahwa guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Dari pendapat ahli tersebut di atas, dapat dipahami bahwa guru adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengajar dan mendidik yang mempunyai kedudukan sangat penting dalam berjalannya Pendidikan

#### b) Peran Guru

Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran siswa melibatkan beberapa aspek. Berikut ini adalah beberapa inti peran yang umumnya dibahas dalam konteks tersebut:

1. Menciptakan Lingkungan Pembelajaran yang Inklusif: Guru sebagai fasilitator berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman,

terbuka, dan inklusif di mana semua siswa merasa diterima dan didukung dalam belajar.

2. Memfasilitasi Diskusi dan Kolaborasi: Guru membantu memfasilitasi diskusi kelompok, dialog, dan kolaborasi antara siswa. Mereka mendorong siswa untuk berbagi ide, pemikiran, dan perspektif mereka, serta bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan pembelajaran.
3. Memandu dan Mendukung Proses Belajar: Guru sebagai fasilitator membantu siswa memahami konsep, merumuskan pertanyaan, dan menemukan jawaban melalui eksplorasi mandiri. Mereka memberikan panduan, dukungan, dan umpan balik yang relevan untuk membantu siswa meraih pemahaman yang lebih dalam.
4. Mengembangkan Keterampilan Metakognitif: Guru membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, seperti pemantauan diri, refleksi, perencanaan, dan evaluasi, sehingga siswa dapat mengatur dan mengelola proses pembelajaran mereka sendiri.
5. Mendorong Motivasi dan Kemandirian Belajar: Guru sebagai fasilitator membangkitkan motivasi intrinsik siswa dengan menciptakan tantangan yang menarik seperti memberikan pilihan, menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, dan membangun kepercayaan diri siswa dalam kemampuan mereka untuk belajar.

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sangat memegang peranan penting. Fungsi guru tidak hanya terbatas pada dinding sekolah, guru juga menjadi penghubung antara sekolah dan masyarakat. Adapun peran guru sebagai: (Bafirman, 2016: 6).

- a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui fungsinya sebagai demonstrator, pendidik, atau pengajar, guru hendaknya mengembangkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya. Tentu hal ini menjadi salah satu faktor penentu dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Seorang guru terus belajar dan membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan sebagai asupan dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator, agar ilmu yang dimilikinya yang kemudian mejadi diajarkan benar-benar bisa dimiliki juga oleh siswa.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Kesuksesan dan keberhasilan guru dalam mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar. Serupa itu juga pencapaian siswa dalam belajar ditentukan oleh peran guru dalam mengajar. Pencapaian guru dalam mengajar adalah jika guru dapat memberikan materi pelajaran kepada siswa dengan media dan metode yang menarik, menciptakan pembelajaran yang kondusif di dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif yang dapat mempengaruhi hasil belajar dan karakter siswa.

Jadi, mengajar dengan sukses itu tidak semata-mata hanya memtransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi di dalamnya harus ada perubahan berpikir, sikap dan kemauan agar siswa semangat dalam belajar. Timbulnya semangat siswa untuk mencari sumber-sumber tertentu merupakan salah satu indikasi bahwa seorang guru sukses dalam mengajar.

### c. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Laksana mediator, tenaga pendidik hendaknya memiliki kapasitas dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang merupakan alat komunikasi dalam proses belajar yang efektif. Kendaraan alat pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat diperlukan untuk melengkapi syarat pendalaman ilmu, juga merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagaimana fasilitator, guru hendaknya mampu menyiapkan sumber belajar yang kiranya sesuai (*Relevance*) serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah dan lainnya.

Dalam paradigma ini, peran guru berubah menjadi fasilitator yang membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan secara mandiri. Guru tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga memfasilitasi proses belajar siswa dengan mengatur lingkungan pembelajaran yang mendorong diskusi, kolaborasi, dan eksplorasi. Guru membantu siswa memahami konsep, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks nyata.

Dalam pergeseran ini, perhatian diberikan pada pengalaman belajar aktif dan berarti bagi siswa. Guru mengadopsi strategi pengajaran yang mendorong partisipasi siswa, pemecahan masalah, refleksi, dan pemikiran kritis. Mereka juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, berbagi ide, dan mengembangkan keterampilan kolaboratif.

Dengan menjadi fasilitator pembelajaran, guru memberikan siswa kesempatan untuk mengambil tanggung jawab atas proses

pembelajaran mereka sendiri. Ini membantu siswa menjadi lebih aktif, mandiri, dan terlibat dalam proses belajar, memperkuat pemahaman mereka dan membangun keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Perubahan paradigma ini mempengaruhi dinamika kelas dan membutuhkan perubahan dalam peran guru. Guru menjadi pendukung, fasilitator, dan pemandu, menciptakan lingkungan yang mendorong eksplorasi dan pemahaman yang mendalam.

d. Guru sebagai Evaluator

Pada saat dan setelah proses pengajaran, ada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan tinjauan atau penilaian terhadap hasil yang dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun pihak pendidik. Karena dengan penilaian tersebut, dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode pengajar.

Secara umum, pergeseran paradigma dari guru sebagai pemberi pengetahuan menjadi guru sebagai fasilitator pembelajaran mencerminkan perubahan dalam pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa. Berikut ini adalah gambaran umum mengenai pergeseran paradigma tersebut adalah ketika guru sebagai Pemberi Pengetahuan:

Dalam paradigma ini, guru berperan sebagai sumber pengetahuan utama dalam kelas. Mereka memberikan informasi kepada siswa secara langsung, mengajar dengan metode ceramah, dan fokus pada penyampaian materi pelajaran. Peran guru lebih dominan, sementara siswa berperan sebagai penerima pasif dari pengetahuan.



## 2.1.2 Pendidikan Karakter

### a) Pengertian Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan tabiat, sifat-sifat dalam jiwa, adab atau budi pekerti yang membedakan setiap individu, serta memiliki karakter yang berbeda yang sudah dibawa dan terbentuk sejak lahir. Karakter dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Jika memperhatikan pendapat Furqon Hidayatullah yang dikutip dalam Siti Rukhayati, mengatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak serta membedakan dengan individu lain (Rukhayati, 2020:28). Dapat dikatakan sebagai orang yang berkarakter ketika ia berhasil menyerap ataupun menghayati nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.

Sering diasosiasikan dengan istilah yang disebut dengan temperamen, karakter merupakan hal yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan makna lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang ilmiah lebih menekankan pada unsur somatopsikis (*penyebab utama*) yang dimiliki seseorang sejak lahir (Zuriah.dkk, 2017: 47). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas, yang ada pada

individu juga disebut faktor bawaan lingkungan di mana seseorang tumbuh dan berkembang.

Berikut ini definisi karakter menurut beberapa ahli (Fadilah.dkk, 2021: 12):

- a) Hibur Tanis berpendapat bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang memilah pribadi antara seseorang dari yang lain (Tanis,2013).
- b) Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut menampilkan tindakan nyata melalui tindakan yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghargai, disiplin dan karakter mulia lainnya (Thomas,1992).
- c) Kertajaya dalam Supriyatno memaparkan bahwa karakter adalah keunikan yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli adalah perwujudan sifat asli yang didapat melalui gen dan berakar pada kepribadian atau individu serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap dan menanggapi sesuatu (Supriyanto, 2020).
- d) Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan Bohkin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim,2015).

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami seseorang yang dimiliki sejak lahir yang tercermin dalam sikap dan perilaku.

## 2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan bukan hanya berusaha mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran di kelas, dan juga tidak sekedar agar tercipta sebuah interaksi antara seorang pendidik dan peserta didik baik melalui media pembelajaran atau secara langsung, akan tetapi lebih daripada itu. Pada umumnya, pendidikan adalah interaksi antara faktor-faktor yang terlibat di dalamnya untuk mencapai tujuan yang berupa buah dari pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam kegiatan belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut (Sukatin,2020:8).

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang struktur dan kerangka pendidikan nasional yang memuat kompetensi dasar dari karakter dalam pasal 1 ayat (1) dikatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat , bangsa dan negara. (Aisyah, 2018: 9).

Pendalaman pendidikan karakter merupakan suatu tatanan sistem yang menerapkan metode penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan sadar untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Di dalam pendalaman karakter di sekolah, semua

komponen harus terlibat, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yakni kurikulum, dimana proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan saran prasarana, pembiayaan, dan moral kerja seluruh warga sekolah (Sukiyat, 2020: 12).

Menurut Lickona dkk, ada sebelas prinsip-prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif, yaitu ( Masnur, :129):

- a) Mengembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b) Mendefinisikan karakter secara komprehensif dengan mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Gunakan pendekatan komprehensif, disengaja dan proaktif dalam pengembangan karakter.
- d) Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e) Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral.
- f) Membentuk kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik dalam mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk mencapai cita-cita dari kurikulum yakni hasil atau terbentuknya mereka di masa depan.
- g) Usahakan mendorong motivasi belajar siswa dengan menyesuaikan diri terhadap situasi dan kondisi.
- h) Melibatkan seluruh penggiat disekolah sebagai komunitas pembelajaran dengan moral yang bertanggung jawab dalam

pendidikan karakter serta upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang membimbing pendidikan siswa.

- i) Menubuhkan rasa kebersamaan untuk mendapatkan kepemimpinan moral dan dukungan luas bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j) Melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter
- k) Meninjau karakter yang dibentuk sekolah, dari fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

### **2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Film**

#### **a) Pengertian Film**

Film dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang selanjutnya dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan diputar di bioskop). Selain itu film diartikan sebagai cerita gambar hidup (Alfathoni, 2020:2).

Film merupakan gambar hidup yang sering disebut *movie* dalam bahasa Inggris. Film secara kolektif sering disebut sebagai sinema. Dan sinema itu sendiri berasal dari kata kinematika atau gerak. Pengertian secara harfiah film (sinema) adalah Cinemathographie yang berasal dari *cinema* + *tho* = *phytos* (cahaya) + *graphie* = *ghrap* (tulisan = gambar = citra). Jadi pengertian film adalah melukis gerak dengan cahaya dengan menggunakan alat khusus berupa kamera.

Dalam hal ini Wibowo berpendapat bahwa (dalam Rizal, 2014) film merupakan suatu alat untuk menyampaikan bermacam-macam pesan kepada khalayak umum melalui media cerita, dan juga dapat ditafsirkan sebagai media ekspresi artistik bagi para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, dan ide cerita yang dimilikinya. Sedang itu dalam UU no. 33 tahun 2009 tentang perfilman, memaparkan bahwasanya film merupakan sebuah karya seni budaya yang merupakan suatu pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat atas dasar kaidah sinematografi dengan ataupun tanpa suara dan dapat dipertunjukkan.

#### b) Jenis-jenis Film

Wayan Widharma dalam Redi Panuju (2022), membagi jenis film menjadi tiga, yakni film dokumenter, film fiksi dan film eksperimental. Pembagian tersebut berdasarkan karakteristik yang khas dari film (Panuju, 2022:18).

##### a. Film Dokumenter

Kunci dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan tokoh, objek, moment, peristiwa serta lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian, namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi (otentik). (Himawan, 2017: 29).

## b. Film Fiksi

Memiliki perbedaan yang jelas dan signifikan dibanding dengan film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Dari sisi cerita, film fiksi sering menggunakan cerita rekaan, pengandaian yang di luar kejadian nyata, serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Cerita lainnya memiliki karakter protagonis dan antagonis (Himawan, 2017: 31).

## c. Film Eksperimental

Film Eksperimental merupakan jenis film yang sangat berbeda dengan dua jenis film di atas, film eksperimental tidak memiliki plot namun memiliki struktur. Film eksperimental juga tidak menceritakan tentang apapun, bahkan kadang menentang konsep kausalitas. Film eksperimental pada umumnya berbentuk abstrak dan sukar dipahami. Hal ini disebabkan oleh penggunaan symbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri (Himawan, 2017: 34).

## c) Unsur-unsur Pembentuk Film

Film secara konvensional dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur tersebut sering berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain guna membentuk sebuah film (Pratista, 2008: 1). Jadi, kedua unsur tersebut tidak akan bisa berdiri sendiri untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah benih materi yang akan diolah.

Dalam film cerita, unsur naratif adalah perlakuan pembuat film terhadap film itu sendiri. Unsur naratif berhubungan dengan

aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki elemen seperti: tokoh, konflik, lokasi dan juga waktu. Sedangkan elemen sinematik adalah cara untuk mengolah unsur naratif atau aspek- aspek teknik dalam pembentukan film.

## **2.2. Kerangka Berfikir**

Dalam pendidikan, peran seorang guru sangat penting. Karena keberhasilan suatu proses pembelajaran bergantung kepada guru melalui metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Pendidikan bukan hanya terbatas pada dinding sekolah saja tetapi lebih daripada itu. Umum nya, pendidikan merupakan interaksi antara hal-hal yang terlibat di dalamnya guna mencapai tujuan pendidikan. Interaksi faktor-faktor tersebut secara jelas dapat tersaksi dalam proses belajar, yaitu ketika pendidik mengajarkan nilai-nilai, ilmu dan keterampilan pada peserta didik, sementara peserta didik menerima pengajaran tersebut (Sukatin,2020:8).

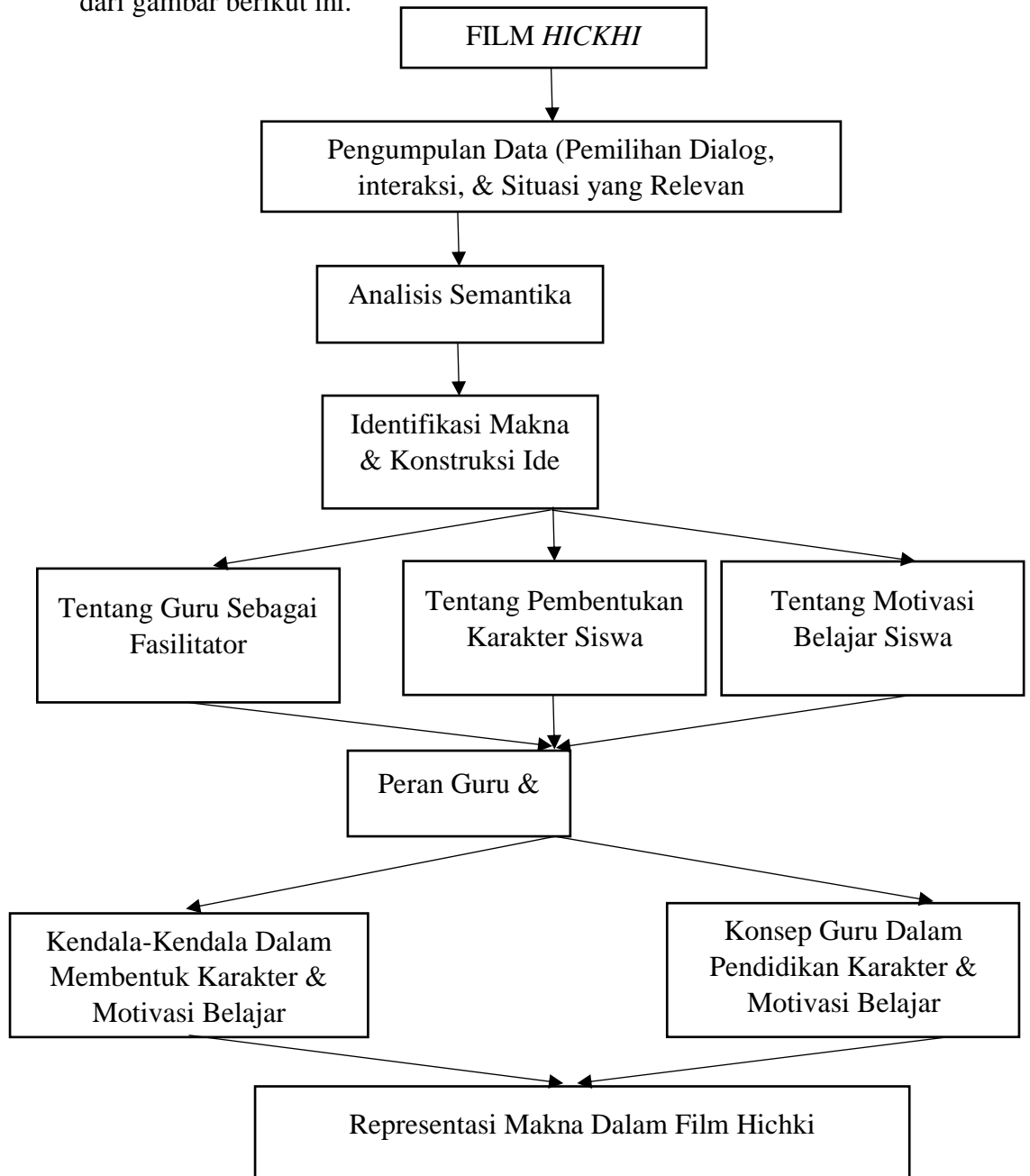
Dalam skripsi ini, penulis berfokus pada peran dan strategi guru dalam membentuk karakter siswa yang ada dalam sebuah film yang berjudul *Hickhi*. Dengan tujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam proses pembentukan karakter siswa.

Film juga dapat digunakan menjadi wadah atau media pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Effendy bahwa tujuan utama khalayak umum menonton film adalah untuk memperoleh hiburan. Namun, selain itu di dalam film pun dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif atau bahkan persuasif. Ini selaras dengan misi perfilman nasional yang menyampaikan bahwa selain sebagai



media hiburan, film dapat digunakan sebagai media pendidikan untuk penggunaan generasi muda dalam membangun karakter.

Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut ini.



Peneliti menggunakan teori yang menelaah maksud dan tanda yang terbentuk dari gambar yang dihasilkan dari tangkapan cahaya, selanjutnya disebut analisis semantik yang digunakan untuk pengambilan data dalam film hichki. Dengan menggunakan analisis ini mampu menggambarkan bagaimana tanda bahasa dan teks penerjemah dalam film hichki menjadi sesuatu yang bermakna, atau merepresentasikan sesuatu melalui tanda yang mewakili.

## BAB III

### HASIL PENELITIAN

#### 3.1. Gambaran Umum Film Hickhi

##### 3.1.1 Sinopsis Film *Hickhi*

Film *hickhi* merupakan film India yang di rilis pada 23 maret 2018 yang disutradarai oleh Siddharth Malhotra dengan produser Aditya Chopra, Maneesh Sharma, Hetvi Karia, dan Aasish Singh. Film *Hickhi* berdurasi 118 menit yang diperankan oleh Rani Mukerji dan mendapatkan rating 7,5/10 serta pernah memenangkan kategori film terbaik di festival film Giffoni. Film Hickhi mengisahkan tentang seorang wanita berprofesi sebagai guru yang bernama Naina Mathur. Guru wanita tersebut mengidap penyakit *syndrome tourette* (cegukan).

Awal cerita mengisahkan seorang wanita bernama Naina Mathur yang menderita penyakit *syndrome tourette* (cegukan). Penyakit yang menyerang saraf yang membuat Naina mengalami cegukan yang tidak dapat dikontrol yang diderita sejak ia lahir. Berujung naina sering dirundung oleh teman-temannya saat ia berada di bangku sekolah bahkan gurunya pun tidak menyukainya sampai ia dikeluarkan dari sekolah berkali-kali.

Penyakit tersebut cukup mengganggu aktivitas sehari-hari Naina karena harus mengalami gerakan berulang (cegukan) yang tidak dapat dikendalikan dan bisa terjadi kapan saja. Naina sadar bahwa penyakit yang di deritanya tidak mudah untuk di sembuhkan.

Tetapi hal itu tidak menjadi penghalang untuk terus melanjutkan pendidikan dan mewujudkan impiannya.

Naina memiliki cita-cita ingin menjadi seorang guru, namun orangtuanya meragukannya karena takut jika kelemahan Naina akan menjadi penghalang. Meski begitu semangat Naina tidak pernah pudar hingga ia bisa memiliki latar belakang pendidikan sebagai seorang sarjana.

Dari latar belakang sarjana pendidikan yang Naina miliki membuat ia sangat percaya diri untuk melamar pekerjaan ke beberapa sekolah. Meskipun ia mendapat penolakan berkali-kali karena penyakit *syndrome tourette* yang dialaminya dianggap mengganggu tetapi Naina tidak pernah berputus asa hingga ia diterima menjadi guru di salah satu sekolah menengah atas (SMA).

Setelah impian Naina untuk menjadi guru sudah tercapai namun masih ada cobaan lain yang harus dilalui Naina saat ia menjadi wali kelas 9F yang di dalamnya adalah murid-murid yang nakal, aktif dan berbagai macam karakter serta permasalahan sekolah bahkan berkali-kali ia mendapat ejekan dari murid-murid tersebut karena penyakit yang dialaminya.

Di tengah keterbatasan yang dimiliki Naina, ia tidak hanya berupaya menjadi guru terbaik namun ia juga menjadi sosok yang bisa diandalkan oleh murid-muridnya di dalam segala situasi.

**a. Profil Sutradara Film *Hickhi***

Siddharth Malhotra adalah sutradara dalam film *Hickhi* yang merupakan seorang aktor India yang berkarya dalam film-film hindi.

Siddharth Malhotra lahir pada 16 januari 1985 di Delhi. Ia memulai karirnya sebagai model namun ia berhenti karena ingin mengejar karir ke dunia akting. Ia mendapatkan peran akting pertama pada tahun 2009 dalam serial televisi. Siddharth Malhotra membintangi film-film yang sukses secara komersial hingga ia mendapatkan penghargaan sebagai aktor terbaik. Setelah itu ia bekerja sebagai asisten sutradara Karan Johar pada tahun 2010 hingga pada tahun 2012 ia membuat debut filmnya sendiri dengan judul *Student of The Year*. Terakhir pada tahun 2021 Malhotra mendapat peran utama dalam film biografi perang yang berjudul *Shershaah*. Hingga kini Siddharth Malhotra masih menjadi aktor dan membintangi film-film lainnya.

### **3.1.2 Profil Pemain Film *Hickhi***

a) Rani Mukherjee

Rani Mukherjee adalah seorang pemeran film India yang lahir di Bombay, Maharashtra, India pada 21 maret 1978. Rani Mukherjee memiliki pekerjaan sebagai aktris dari tahun 1996 sampai sekarang.

b) Supriya Pilgaonkar

Supriya Pilgaonkar dikenal dengan nama layarnya Supriya yang merupakan seorang pemeran film hindi yang lahir di Mumbai India pada 17 Agustus 1967. Selain sebagai aktris ia juga bekerja sebagai sutradara dan produser.

c) Harsh Mayar

Harsh Mayar adalah aktor India yang memerani film hindi bollywood. ia memulai karirnya pada tahun 2005 saat usianya baru 8 tahun. Ia pernah memenangkan penghargaan film Nasional untuk artis cilik

terbaik pada tahun 2011. Harsh Mayar masih menjadi artis hingga sekarang.

d) Jannat Zubair Rahmani

Jannat Zubair Rahmani lahir di Mumbai India pada 29 Agustus 2001. Ia adalah seorang aktris asal India yang memulai karir pada tahun 2011. Ia banyak mendapatkan penghargaan dalam kategori yang ia mainkan.

e) Shiv Kumar Subramaniam

Shiv Kumar Subramaniam merupakan seorang pemeran dan perancang skenario India yang dikenal atas perannya sebagai usahawan industri terkemuka dalam serial televisi India. Shiv Kumar lahir di Mumbai, India pada 23 Desember 1959 dan telah wafat pada 10 April 2022.

f) Rohit Suresh Saraf

Rohit Suresh Saraf pria kelahiran india pada 8 Desember 1996 yang merupakan salah satu pemeran yang banyak berkarya dalam film-film hindi. Ia berkarir dalam dunia akting sejak tahun 2016 sampai sekarang.

g) Neeraj Kabi

Neeraj Kabi adalah seorang pemeran teater dan film India, ia juga merupakan sutradara dan pelatih akting yang dikenal dengan karya-karyanya dalam film Internasional. Neeraj Kabi lahir di Jharkhand, India pada 12 Maret 1968. Ia pernah mendapatkan penghargaan sebagai aktor terbaik di festival film Internasional sakhalin ke-4 di Rusia.

h) Hussain Dalal

Hussain Dalal merupakan seorang aktor dan juga penulis. Ia pernah mendapatkan penghargaan sebagai penulis dialog terbaik dan pemeran laki-laki terbaik dalam sebuah film pendek. Ia memulai karir di layar televisi sejak tahun 2012 hingga sekarang.

i) Ivan Sylvester Rodrigues

Ivan Sylvester Rodrigues berasal dari Karnataka, India. Ia adalah seorang aktor film dan teater yang lahir di Mumbai, India pada 23 november 1968. Di teater ia pernah memenangkan penghargaan sebagai pemain terbaik, sutradara terbaik dan aktor terbaik untuk sebuah drama. Dalam film ia telah berakting sejak 2013 dan selama bertahun-tahun ia telah mendapatkan popularitas dikalangan anak muda karena aktingnya dalam seri web.

j) Hani Yadav

Hani Yadav lahir di Kanpur, India pada 14 juli 2004. Ia merupakan seorang aktor muda yang sudah membintangi beberapa film drama salah satunya Hichki.

### **3.1.3 Hasil Penelitian**

Dewasa ini tenaga ajar atau pendidik melalui proses pembentukan karakter siswa yang membutuhkan kesabaran untuk menumbuhkan karakter yang baik terhadap siswa. Dalam hal ini guru/pendidik juga harus menjadi informan, oleh karena itu guru harus menguasai setiap materi pembelajaran yang akan disampaikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan juga siswa dapat menguasai materi yang disampaikan dalam pembelajaran. Dalam skripsi ini, penulis mengambil contoh seorang guru dalam film

*hickhi* yang bernama Naina Mathur, ia sangat bangga dan bersemangat untuk menjadi guru meskipun ia memiliki kekurangan yaitu menderita *syndrome tourette*.

a. Analisis Pertama Film *Hickhi* tentang Kegigihan Seorang Guru

Adegan dalam film *hickhi* yang menunjukkan kegigihan seorang guru terdapat dalam menit ke 15:49, di mana Naina mengungkapkan bahwa ia sangat bersemangat menjadi seorang guru, terbukti meskipun sudah 18 kali lamaran pekerjaannya ditolak ia tidak putus asa untuk mencari lowongan pekerjaan lain untuk menjadi guru. Kepribadian Naina tersebut mengajarkan untuk selalu memiliki sifat optimis dan kegigihan dalam melakukan hal apapun.

Naina Mathur memasuki ruangan dan duduk di hadapan kepala sekolah, Kepala Sekolah Khan.

Naina : “Selamat pagi, Pak Khan. Terima kasih telah memberi saya kesempatan untuk datang ke sini”.

Khan : “Selamat pagi, Naina. Silakan duduk. Saya mendengar bahwa Anda ingin melamar sebagai guru di sekolah kami. Bisa Anda ceritakan sedikit tentang diri Anda dan pengalaman mengajar Anda?”

Naina : “Tentu, Pak Khan. Saya adalah Naina Mathur, lulusan terbaik dari universitas saya dengan gelar pendidikan. Saya memiliki semangat dan dedikasi untuk menjadi seorang guru. Saya percaya bahwa setiap anak memiliki potensi unik, dan saya ingin membantu mereka menemukan dan mengembangkan bakat mereka. Selama studi saya, saya juga telah magang di beberapa sekolah, mengajar dengan antusiasme dan mencoba menciptakan lingkungan belajar yang inklusif bagi semua siswa”.



Khan : “Itu terdengar bagus, Naina. Namun, saya harus mengakui bahwa ada satu hal yang menjadi perhatian saya. Saya telah melihat rekam jejak Anda dalam melamar pekerjaan sebagai guru di berbagai sekolah, dan sepertinya Anda telah ditolak sebanyak 18 kali sejauh ini. Bisakah Anda memberikan penjelasan tentang hal ini?”

Naina : “(mengambil napas dalam-dalam) Ya, Pak Khan. Saya tidak akan menyembunyikan kenyataan bahwa saya memiliki Sindrom Tourette, yang menyebabkan gerakan dan suara yang tak terkendali pada tubuh saya. Meskipun saya memiliki kualifikasi dan semangat yang kuat untuk mengajar, kondisi ini menjadi tantangan besar bagi saya dalam mencari pekerjaan. Banyak sekolah yang menganggap bahwa kondisi saya akan mengganggu proses belajar mengajar dan hubungan dengan siswa”.

Khan : “(bertepuk tangan ringan) Terima kasih atas kejujuran Anda, Naina. Saya menghargai bahwa Anda berani membuka diri tentang hal ini. Namun, saya percaya bahwa setiap individu layak mendapatkan kesempatan yang adil untuk membuktikan kemampuannya. Saya pikir kita harus memberikan kesempatan pada Anda untuk mengajar di sekolah kami”.

Naina : “(terkejut) Apa? Sungguh?”

Khan : “Ya, benar. Saya percaya bahwa guru sejati adalah mereka yang mampu membawa perubahan positif dalam hidup siswa-siswa mereka. Pengalaman dan semangat Anda dalam mengajarkan siswa-siswa dengan keunikan mereka akan menjadi aset berharga bagi sekolah ini”.

Naina : “Terima kasih, Pak Khan. Saya tidak akan mengecewakan kepercayaan Anda. Saya berjanji akan bekerja dengan

keras untuk membantu siswa-siswa di sekolah ini mencapai potensi terbaik mereka”.

Khan : “Saya yakin Anda akan melakukannya, Naina. Selamat datang di tim kami. Kami berharap Anda dapat membawa semangat dan semangat baru dalam pembelajaran di sekolah ini”.

Naina : “Terima kasih, Pak Khan. Saya sangat berterima kasih atas kesempatan ini”.

Dengan senyum bahagia, Naina Mathur meninggalkan kantor kepala sekolah dengan keyakinan baru bahwa kesempatannya akhirnya telah tiba untuk menjadi seorang guru.

Contoh dialog dan adegan selanjutnya yang menunjukkan kegigihan seorang guru yang diperankan oleh Naina Mathur dalam film "Hichki":

Adegan: Naina Mathur yang sedang mengajar di kelas dengan siswa-siswa yang sulit dalam pelajaran matematika.

Naina: (menghadapi siswa yang frustrasi) “Saya tahu pelajaran matematika ini tidak mudah, tetapi saya percaya bahwa kalian semua mampu menguasainya. Saya akan terus membantu kalian melewati rintangan ini. Jangan menyerah!”

Siswa : “Tapi, Bu Naina, saya selalu gagal dalam pelajaran ini.”.

Naina: (penuh semangat) “Kegagalan bukan akhir dari segalanya. Kita semua pernah gagal, tetapi yang penting adalah bagaimana kita bangkit kembali. Saya akan bekerja bersama kalian, memberikan dukungan ekstra, dan menemukan cara yang tepat agar kalian bisa memahami matematika dengan baik.”.

Adean: Naina Mathur yang berbicara dengan seorang siswa yang sedang berjuang dalam masalah pribadinya.

Naina: (duduk di samping siswa tersebut) “Aku tahu kamu sedang menghadapi masalahmu sendiri di luar kelas. Tetapi, kamu harus mengerti bahwa kamu tidak seorang diri saja. Aku di sini untuk mendukungmu dan membantu mengatasi rintangan yang kamu hadapi. Bersama-sama, kita akan mengubah kegagalan menjadi kesuksesan.”.

Siswa: “Tapi, Bu Naina.. aku merasa tidak berharga.”.

Naina: (mengulurkan tangan dan tersenyum lembut) “Kamu sangat berharga, dan kamu memiliki potensi yang luar biasa. Jangan biarkan kegagalan atau pendapat orang lain meragukan dirimu. Ayo kita buktikan kepada mereka bahwa kamu mampu melampaui semua ekspektasi.”.

Adean: Naina Mathur yang berbicara dengan seorang orangtua siswa yang meragukan kemampuan anaknya.

Orang tua: “Saya khawatir anak saya tidak akan pernah bisa mengikuti mata pelajaran ini. Apa yang bisa Anda lakukan?”.

Naina: “Saya memahami kekhawatiran anda sebagai orangtua. Namun, saya ingin Anda tahu bahwa setiap anak memiliki potensi yang luar biasa dan cara belajar yang berbeda. Saya akan memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada anak Anda untuk memastikan bahwa dia mendapatkan kesempatan yang adil dan sukses dalam pendidikan.”.

Dalam adegan dan dialog-dialog tersebut, Naina Mathur menunjukkan kegigihan dan ketekunan sebagai seorang guru. Dia tidak hanya menghadapi tantangan mengajar siswa-siswa yang sulit,

tetapi juga memberikan motivasi, dukungan, dan bimbingan pribadi kepada mereka. Melalui ketekunan dan ketulusan Naina, dia berusaha untuk mengubah kegagalan menjadi kesuksesan dan membantu siswa-siswa mengatasi rintangan yang mereka hadapi

b. Analisis Kedua Film *Hickhi* tentang Kesabaran Seorang Guru

Naina Mathur memiliki kepribadian sebagai guru dengan kesabaran yang luar biasa. Adegan yang menunjukkan kesabaran Naina dalam film *Hickhi* terdapat pada menit ke 26:41 di dalam ruang kelas 9F ketika Naina memasuki ruang kelas tersebut untuk memperkenalkan diri kepada murid-muridnya. Tetapi murid-murid 9F justru menertawakan Naina karena cegukannya. Murid-murid tersebut juga membuat bahan lelucon dengan sengaja membuat Naina terjatuh saat ia ingin duduk di kursinya karena kursi tersebut seketika patah.

Naina : “Kalau reep chee.. choo.. kalian selesai, kita mulai belajar” .

(Seketika Naina terjatuh dari kursinya yang patah).

Murid 9F : “Hahahahahahaha”

Aathis : “Bu ini baru jam pertama. Ibu harus kuat untuk berdiri dengan kaki sendiri sampai jam terakhir selesai. Bangunlah!!”

Dari dialog tersebut mengajarkan tentang sabar dan ikhlas dalam suatu waktu bersamaan. Adegan tersebut menunjukkan saat Naina dianiaya oleh siswanya sendiri, sebagai guru ia mampu menyikapi hal tersebut dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Lalu pada menit 33:40 (hanya backsound lagu tidak ada dialog) para siswa-siswi kelas 9F membuat sebuah brosur

menggunakan foto Naina Mathur sebagai cover untuk menyebarkan informasi palsu bahwa naina melakukan praktik pijat gratis serta menyantumkan nomor telepon nya sehingga telepon genggam naina dipenuhi pesan singkat dan juga panggilan tak dari nomor tak dikenal.

Pada menit 34:33 (hanya backsound lagu tidak ada dialog) para siswa mengambil dus kapur yang biasa Naina gunakan untuk mengajar lalu mengisinya dengan fosfor korek sehingga menyebabkan percikan api saat Naina menggoreskannya pada papan tulis, dan membuat seisi kelas tertawa melihat kejadian tersebut.

Pada menit 35:25 (hanya backsound lagu tidak ada dialog) beberapa siswa laki-laki dari kelas 9F menuju parkir untuk mengambil bensin dari motor Naina sehingga membuat Naina harus mendorong nya ditengah-tengah perjalanan.

Kesabaran menjadi salah satu kepribadian yang wajib dimiliki oleh seorang guru karena tugas seorang guru adalah mendidik dan membentuk karakter peserta didik. Dengan kesabaran yang dimiliki guru dapat membantu mempermudah guru dalam menyikapi hal apapun yang dihadapkan dengan peserta didik yang memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Selain memiliki kesabaran guru juga harus memiliki keikhlasan dalam mengajar seperti yang ditunjukkan seorang Naina dalam film *hickhi* ini. Dengan demikian guru harus selalu memberikan materi berulang-ulang agar murid dapat lebih memahami materi yang diajarkan.

c. Analisis Adegan Film *Hickhi* tentang Kewibawaan Seorang Guru

Dalam film *Hickhi* menunjukkan kepribadian berwibawa yang dimiliki oleh Naina Mathur terdapat pada menit ke 40:24, yang terjadi

di ruang kelas 9F tepat setelah 9F dipanggil kepala sekolah karena kenakalan mereka. Naina menawarkan kepada murid 9F jika mereka besok datang ke sekolah sebelum jam 9 maka Naina akan memulai pelajaran tetapi jika mereka tidak datang maka Naina akan mengundurkan diri pada pukul 09 : 10.

Naina :” Menyakitkan telinga bukan suaranya? Dulu aku dengar ini di sekolah 17 tahun kemudian aku mendengar lagi dari kalian. Ini biasa kalian lakukan bukan hanya di sekolah tetapi di kehidupan kalian berdecit-decit seperti kapur ini. Kalian akan membuktikan apa? Bahwa tidak ada yang bisa melawan kalian? Mungkin tidak ada yang tertarik melawan kalian disini. Tapi kami disini tertarik untuk mengajar kalian. Tahukah kalian apa istimewanya kapur ini? Jika ujungnya dipatahkan maka tidak akan ada lagi suara berdecit. Sebuah patahan kecil adalah sebuah perubahan kecil. Ujian akhir 4 bulan lagi kalian harus memutuskan ingin membuat perubahan atau terus berdecit. Sampai ketemu besok jam 9 jika kalian tidak datang aku akan mengundurkan diri pada jam 9 : 10. Tetapi jika kalian datang kita akan memulai perubahan.”

Dari adegan tersebut menunjukkan sebuah tindakan yang mesti seorang pendidik ambil, dan akan menimbulkan resiko yang besar ketika seorang guru tidak mampu mengenali karakteristik setiap muridnya. Dan Tindakan ini merupakan hasil sebuah inisiatif yang menuaikan hasil dari kepercayaan diri seorang tenaga pendidik dengan kualitas yang baik seperti Naina Mathur. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru dapat mengajarkan siswa untuk saling menghargai. Dalam hal ini Naina Mathur menunjukkan beberapa ciri sikap berwibawa yang cukup kita ambil dari dialog diatas yaitu,

berjiwa pemimpin, tegas, tidak beroposisi, berprinsip, rendah hati, mempunyai jiwa social yang tinggi, dan mengikuti peraturan.

Pada awal menit-menit awal film ini di putar, menunjukkan adegan Naina Mathur sedang melakukan wawancara disebuah sekolah tepatnya pada menit 02.50

Pewawancara 1: “Ibu Naina Mathur, silakan duduk”

Naina : “Terima kasih pak”

Pewawancara 1: “Pendidikan S2 Magister Sains Mengesankan”

Naina : “Terima kasih pak. choo.. choo.. (Tourette Syndrome)”

Pewawancara 1: “Air, itu akan menghentikan cegukan anda”

Naina : “Tidak pak, ini bukan cegukan, saya memiliki Tourette Syndrome”

Pewawancara 2: “umm.. sindrom apa?”

Naina : “ini merupakan kondisi syaraf bu, terkadang ketika jaringan di otak sedikit longgar mereka terkejut. choo.. choo..”

Pewawancara 1: “Lalu bagaimana menghentikannya?”

Naina : “Pak ini bukan sesuatu yang dapat dihentikan dan akan menjadi lebih buruk ketika saya gugup pak. Seperti sekarang.”

Pewawancara 3: “Jadi kau akan terus cegukan meski sedang

tidur?”

Naina : “Tidak pak, ketika saya sedang tidur, maka otak saya ikut tetidur. Tapi berapa lama kami (Naina & sindromnya) terus tidur.”

Pewawancara 1: “Baiklah bu Naina, kami akan menghubungi anda lagi”

Naina : “Terima kasih pa katas waktunya”  
(bergegas berdiri dan berjalan keluar ruangan)

Pewawancara 3: “Bu Naina. Kalua boleh saya memberi saran, carilah pekerjaan lain, yang cocok dengan kondisi anda.”

Naina : “Pak sebelumnya, apakah anda tahu tentang sindrom ini?”

Pewawancara 1: “Belum.”

Naina : “Sekarang?”

Pewawancara 1: “Sudah.”

Naina : “Jika saya bisa mengajarkan sesuatu kepada anda-anda semua maka saya yakin, saya bisa menangani para murid. Terimakasih”

Dari dialog diatas dapat diberi simpulan bahwa Naina Mathur merupakan sosok yang percaya diri, yang mampu mengatasi suatu kondisi tanpa logical fallacy.

Pekerjaan sebagai seorang guru merupakan amanah menjadi pembimbing peserta didik untuk melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab dan kerja keras. Kepribadian guru dalam film



hichki, berikut adalah contoh dialog yang memotivasi dalam konteks film "Hichki":

Guru: (Menit 15:42) “Selamat pagi, semua orang! Hari ini, saya ingin berbicara tentang kekuatan yang ada di dalam diri kita. Setiap orang dari kita memiliki potensi yang luar biasa untuk mencapai impian kita.”.

Siswa : (Menit 16:18) “Tapi, Bu, saya merasa seperti saya tidak bisa melakukan apa pun dengan baik.”.

Guru: (Menit 16:45) “Saya mengerti perasaanmu, tetapi percayalah, setiap kekurangan yang kita miliki dapat diatasi. Kita semua memiliki kemampuan yang unik dan khusus. Fokuslah pada apa yang bisa kamu lakukan dan terus tingkatkan dirimu.”.

Siswa : (Menit 17:21) “Bu, saya takut gagal. Bagaimana jika saya tidak berhasil?”.

Guru: (Menit 17:48) “Rasa takut itu alami, tetapi jangan biarkan rasa takut menghalangi langkahmu. Gagal adalah bagian dari proses belajar. Jika kita tidak pernah gagal, kita tidak akan pernah tahu seberapa jauh kita bisa mencapai potensi kita. Jadilah berani dan hadapi tantangan dengan sikap yang positif.”.

Siswa : (Menit 18:35) “Bu, bagaimana jika impianku terlalu besar dan tampak tidak mungkin?”.

Guru: (Menit 19:02) “Impian yang besar adalah yang membuat hidup kita berarti. Jangan meremehkan daya tarik yang dimiliki impianmu. Setiap impian yang besar dimulai dengan langkah kecil. Pecahlah impianmu menjadi tindakan yang terukur dan terus maju. Jangan berhenti bermimpi.”

Siswa : (Menit 20:10) “Tapi, Bu, orang-orang di sekitar saya tidak mendukung impian saya.”.

Guru: (Menit 20:38) “Ada kalanya orang lain tidak akan mengerti atau mendukung impian kita. Tetapi ingatlah, impian itu adalah milikmu. Jangan biarkan pendapat orang lain menghalangi langkahmu. Temukan dukungan dari orang-orang yang mempercayaimu, dan jadilah sumber inspirasi bagi mereka yang meragukanmu.”.

Guru: (Menit 21:15) “Kami semua memiliki potensi yang tak terbatas. Jadilah pemberani dan percayalah pada dirimu sendiri. Impianmu dapat menjadi kenyataan jika kamu mau bekerja keras, mengatasi rintangan, dan tidak pernah menyerah. Kalian adalah generasi yang akan membawa perubahan. Bersama-sama, kita bisa meraih impian kita!”.

d. Analisis Keempat Film *Hichki* Guru Sebagai Teladan Bagi Peserta Didik

Dalam film *Hickhi* di menit ke 1.14.02 yang terjadi di ruang guru ketika Naina menyampaikan kepada Mr. Wadia tentang kelakuan salah satu muridnya yang bernama Aatish yang mengalami pertengkaran Akshay karena ledakan yang dilontarkan Aatish terkait rencana perfect yang digunakan Akshay.

Mr. Wadia : “Harusnya Anda tampar saja bu Naina Mathur karena sampai hari ini saya belum pernah menampar anak tapi tidak apa karena anak 9F memang pantas menerimanya. Akhirnya Anda sadar bahwa anak 9F tidak pantas menjadi murid”.

Naina : "Anda tahu Mr.Wadia, tidak ada murid yang buruk tetapi hanya ada guru yang buruk. Yang sudah terjadi pada kelas 9F dan saya atau yang akan terjadi itu urusan saya dan mereka karena saya masih guru mereka dan mereka masih murid saya".

Adegan tersebut menunjukkan Naina tetap menganggap murid 9F sebagai muridnya meskipun ia dihina oleh Aatish karena cegukannya tetapi ia mampu mengendalikan emosi dan memaafkan peristiwa tersebut. Sebagai guru Naina mengajarkan sifat sabar dan mudah memaafkan yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru untuk menjadi teladan bagi anak didiknya.

### **3.1.4 Pembahasan**

Dalam kancah film Bollywood tidak hanya *Hichki* saja yang berkisah tentang dunia pendidikan, tapi film ini merupakan cerita bergerak yang mengevaluasi dunia pendidikan, terutama di India. Film ini menceritakan tentang sosok seorang guru dengan perjuangannya yang sangat luar biasa untuk membagi ilmu kepada murid-muridnya dengan keterbatasan yang ia miliki. Keterbatasan tidak menjadi penghalang untuk berbagi.

Dari Film *Hickhi* guru bisa mengambil contoh pembelajaran seperti cara mengajar yang baik agar siswa dapat serius dalam pembelajaran seperti yang dilakukan oleh Naina Mathur. Adapun kepribadian seorang Naina Mathur yang dapat menjadi contoh dalam dunia pendidikan adalah kegigihan, kesabaran, dan keikhlasannya.

Adapun pesan moral yang disampaikan dalam film *hichki* bahwa tidak ada murid yang buruk, yang ada hanya lah guru yang buruk karena tidak mampu membuat perubahan.

Membentuk karakter dan motivasi belajar siswa menjadi tema utama yang dibahas dengan sangat baik. Berikut adalah analisis semantic tentang bagaimana karakter guru Naina Mathur di film "Hichki" memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa-siswa yang khususnya memiliki tantangan belajar.

#### Empati dan Kesetaraan:

Naina Mathur diwakili sebagai sosok guru yang memiliki empati yang tinggi terhadap siswa-siswa di sekolahnya. Meskipun lingkungan sekolah tersebut tidak kondusif dan siswa-siswa berasal dari latar belakang sosial yang sulit, Naina memperlakukan mereka dengan kesetaraan. Ia memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus ditemukan dan dikembangkan.

#### Penerimaan dan Penghargaan:

Naina menerima siswa-siswanya apa adanya, termasuk menerima perbedaan dan keunikan mereka. Ia tidak menilai siswa berdasarkan kondisi sosial atau kemampuan akademik semata. Sebagai seorang fasilitator, Naina mendorong siswa-siswanya untuk mengembangkan bakat mereka, memberikan penghargaan atas setiap usaha kecil yang mereka lakukan, dan mengakui prestasi mereka, apapun skala dan tingkatnya.

#### Pemberdayaan dan Kemandirian:

Sebagai guru fasilitator, Naina berfokus pada memberdayakan siswa-siswanya untuk mandiri dalam belajar. Ia tidak hanya menyajikan

informasi dan pengetahuan secara pasif, tetapi melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Naina memberikan tantangan kepada siswa untuk mengatasi hambatan belajar mereka sendiri, sehingga mereka merasa termotivasi untuk terus berkembang.

#### Membangun Hubungan dan Kepercayaan:

Naina membangun hubungan yang kuat dan kepercayaan dengan siswa-siswa yang awalnya sulit diatur. Ia menyadari bahwa membina hubungan yang baik dengan siswa merupakan kunci untuk memahami kebutuhan mereka dan mendukung pertumbuhan karakter dan motivasi belajar mereka.

#### Kesabaran dan Ketekunan:

Sebagai guru fasilitator, Naina harus bersabar menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pembelajaran. Ia tidak menyerah dengan mudah, bahkan ketika siswa-siswa mengalami kemunduran atau kegagalan. Kesabaran dan ketekunan Naina adalah contoh bagi siswa-siswanya dalam menghadapi kesulitan dan tidak menyerah dalam mencapai tujuan mereka.

#### Inspirasi dan Motivasi:

Melalui kisah hidupnya yang inspiratif dan semangatnya yang tak kenal menyerah, Naina menjadi sumber motivasi bagi siswa-siswa dan rekan guru lainnya. Ia membuktikan bahwa kesulitan tidak menghalangi seseorang untuk mencapai impian mereka. Naina mendorong siswa-siswanya untuk berani bermimpi dan berjuang untuk meraihnya.

### Dalam Konteks Analisis Semantik:

Analisis semantic dalam film "Hichki" mencerminkan bagaimana peran seorang guru sebagai fasilitator dapat mempengaruhi karakter dan motivasi belajar siswa-siswa dalam lingkungan pendidikan yang penuh tantangan. Penggunaan bahasa, dialog, dan interaksi antar karakter dalam film menyampaikan pesan-pesan penting tentang pentingnya empati, penerimaan, pemberdayaan, dan motivasi dalam proses pembelajaran.

Karakter Naina Mathur, dengan Sindrom Tourette-nya, menjadi representasi penting tentang keberagaman dan inklusivitas. Film ini menunjukkan bahwa setiap individu, termasuk guru, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan membangun motivasi mereka untuk belajar. Konsep guru sebagai fasilitator dalam film ini menekankan bahwa pendidikan sejati bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan menumbuhkan semangat belajar yang abadi.

Melalui analisis semantic dalam film "Hichki," kita dapat memahami bahwa konsep guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa-siswa. Karakter guru Naina Mathur menjadi contoh nyata bagaimana sikap empati, penerimaan, pemberdayaan, dan motivasi dapat mengubah pandangan siswa-siswa terhadap diri mereka sendiri dan potensi mereka. Film ini memberikan pesan inspiratif tentang pentingnya mengatasi hambatan dan tantangan dalam dunia pendidikan, serta bagaimana seorang guru dapat menjadi agen perubahan positif dalam kehidupan siswa-siswanya.

## BAB IV

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti terhadap film *Hickhi* ditemukan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa menekankan pada pemberdayaan siswa untuk mengenali, memahami, dan mengatasi tantangan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pembelajaran yang relevan dan kontekstual, guru dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat, seperti kejujuran, empati, kerjasama, dan keberanian. Dengan peran guru sebagai fasilitator dalam membentuk karakter siswa, siswa tidak hanya mampu mencapai prestasi akademik yang baik, tetapi juga berkembang menjadi individu yang memiliki integritas, etika, dan kemampuan untuk berkontribusi positif dalam masyarakat.
- b. Karakter positif mencakup berbagai aspek sikap, nilai, dan perilaku yang menggambarkan kualitas moral dan sosial seseorang. Beberapa contoh karakter positif yang dimiliki oleh siswa antara lain kejujuran, empati, disiplin, bekerjasama, tekun, menghargai perbedaan, kreatif, mandiri. Karakter positif ini membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, dan menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Peran pendidikan dan lingkungan sekolah dalam mengembangkan karakter positif tidak

dapat diabaikan, karena ini adalah aspek penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan berempati di masa depan.

- c. Beberapa strategi guru membentuk karakter positif siswa antara lain, dengan penerapan model perilaku dimana guru menjadi contoh bagi siswa, Mengajarkan nilai-nilai moral, menciptakan lingkungan belajar yang positif, mendengarkan dan memahami siswa, memberikan pembinaan dan konseling, kolaborasi dengan orang tua. Dengan cara-cara tersebut guru membantu mereka tumbuh menjadi individu yang berintegritas, empati, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Pendidikan karakter yang dipimpin oleh guru memainkan peran kunci dalam membentuk masa depan generasi yang lebih baik dan beretika.

#### **4.2. SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap film Hichki, maka penulis menyampaikan beberapa saran yakni :

- a. Untuk sutradara Siddhart Malhotra agar dapat membuat lebih banyak lagi karya-karya lain yang sama bagusnya dengan film Hichki ini, atau bahkan lebih bagus lagi agar membuat penonton semakin menyukai karya-karya yang dibuat dan menginspirasi banyak orang serta meninggalkan pesan yang dapat diambil sebagai pelajaran hidup.
- b. Untuk penikmat film agar pintar dalam memilih tayangan untuk dikonsumsi mengingat saat ini begitu banyak film-film yang bermunculan dalam perfilman Indonesia maupun manca negara yang



cenderung didominasi oleh kisah cinta anak remaja daripada film-film yang menginspirasi seperti film Hichki.

- c. Melihat perkembangan dan kemajuan teknologi dan informasi, film yang berkembang setidaknya harus memiliki pesan moral yang disampaikan kepada penonton karena film memiliki pengaruh yang besar terhadap penontonnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Halimurrosid, R,Syafe'I, A, Faturrohman, *Kreatifitas Guru PAI dalam meningkatkan Mutu pembelajaran PAI*, Bandung: Uninus Bandung,
- Abdullah,Salhah. *Guru sebagai Fasilitator*, Malaysia: PTS Profesional, 2005 .
- Aida Nur, Siti.dkk. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2020.
- Aisyah. *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Imlementasinya Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Anwar, Muhammad, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kencana, 2015.
- Alfathoni, Mursid. *Pengantar teori Film*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020
- Bafirman, Pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran penjasorkes, Jakarta: Kencana, 2016.
- Dolfi. Joseph. Pusat Apresiasi Film. <http://e-journal.uajy.ac.id/821/3/2TA11217.pdf>
- Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*, Jawa Timur: CV AGRAPANA MEDIA. 2021.

Ginanjari, M. Hidayat. *Keseimbangan orang tua dalam Pembentukan Karakter Anak*, Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2013.

Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.

Harahap, Laelah Hamidah, Sawaluddin, Nuraini, *Kepribadian Guru PAI menurut Buya Hamka*, Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan.

Irawati, D., Iqbal, A., Hasanah, A., & Arifin, B. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224-1238.

<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>.

Diakses 20 Mei 2023

Komara, Endang, *Penguatan Pendidikan karakter dan Pembelajaran Abad 21*, SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth: Sports and Education, 2018.

Lickona. Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*

<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=L T6AEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=karakter+adalah&ots=GDSYZO8fQ0&sig=C7pBJHnSfZ MZiQwAeZ1BSE-uvPk>. Diakses 14 Februari 2023

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

Riadi, Muchlisin. (2012). Pengertian, Sejarah dan Unsur-unsur Film.  
<https://www.kajianpustaka.com/2012/10/pengertian-n-sejarah-dan-unsur-unsur-film.html> Diakses pada 11 April 2023

Rocham, dkk. *Pengembangan Komptensi Kepribadian Guru*, Jakarta: PT Nuansa Cendikia, 2017.

Rukhayati, Siti. *Stratergi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik Smk Al-Falah Salatiga*, Salatiga: LP2M IAIN Salatiga, 2020.

Santrock, John W. *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: PT Gelora AksaraPratama, 2011.

Shabrina. Selma. Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Yuchien.  
[https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/8/13.%20UNIKOM\\_SELMA%20SHABRINA\\_BAB%20II.pdf](https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2165/8/13.%20UNIKOM_SELMA%20SHABRINA_BAB%20II.pdf). Diakses pada 24 Mei 2023

Sukatin. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish. 2021.

Subianto, Jito. *Peran keluarga, Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Jawa Tengah: LPPG. 2013.

Syah, M, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Taher, Thahroni, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen [stmkg.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/UU-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf](http://stmkg.ac.id/wp-content/uploads/2019/04/UU-nomor-14-tahun-2005-ttg-guru-dan-dosen.pdf)

Panuju, Redi, *Ide Kreatif Dalam Produksi Film*, Jakarta: Kencana, 2022.

Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi Kedua*, Sleman DIY: Montase Press, 2017.

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Kemendiknas dan Para Ahli <https://www.websitependidikan.com/2017/07/pengertian-pendidikan-karakter-menurut-kemendiknas-dan-para-ahli.html>

Yusuf, Kadar M., *Tafsir Tarbawi*, Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011.